

**POLA PEMBINAAN DAKWAH
MAHAD AL-JAMIA'AH IAIN TERNATE**

Muhammad Amri

Email: amrimarniujung@iain-ternate.ac.id

Abstract

Students of Islamic institutions are required to be able to meet community expectations in the form of mastering the competence of reading and writing the koran, leading religious events and delivering da'wah to Muslims. IAIN Ternate with the Ma'had Al-Jami'ah unit in it, is demanded to be able to make efforts to guide it. This study is expected to reveal whether Ma'had IAIN Ternate conducts da'wah guidance, and what kind of guidance is carried out.

This study is a field research, with a qualitative type. Sources of data obtained through observation and stakeholder interviews. Data analysis was carried out by the stages of data reduction, data presentation and data verification.

In fact, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate has carried out comprehensive dakwah guidance, starting from weighting material and improving ethics through ta'lim ma'hadi activities, then equipping mahasantri with material mastery and making dakwah media, as well as doing direct practice and testing the ability of da'wah through performances at the Muhadharoh Usbu'iyah activity which was then closed with the climax event of competing the preaching skills of Mahasantri in Muhadharoh Kubra activities.

Keywords: training for dakwah, mahad al-jami'ah, muhadharoh kubra

Abstrak

Mahasiswa perguruan tinggi Islam dituntut mampu memenuhi espektasi masyarakat berupa penguasaan kompetensi baca tulis Alqur'an, memimpin penyelenggaraan keagamaan dan menyampaikan dakwah kepada umat Islam. IAIN Ternate dengan unit Ma'had Al-Jami'ah di dalamnya, dituntut dapat melakukan upaya pembinaan memenuhi hal tersebut. Studi ini diharapkan dapat mengungkap apakah Ma'had IAIN Ternate melakukan pembinaan dakwah, dan seperti apakah pola pembinaan yang dilaksanakan. Studi ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis kualitatif. Sumber data didapatkan melalui observasi dan wawancara stakeholder. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate nyatanya telah melakukan pembinaan dakwah secara komprehensif, mulai dari pemobobotan materi serta perbaikan etika melalui kegiatan *ta'lim ma'hadi*, kemudian membekali mahasantri dengan materi penguasaan dan pembuatan media dakwah, serta melakukan praktik langsung dan pengujian kemampuan dakwah melalui penampilan pada kegiatan muhadharoh usbu'iyah yang selanjutnya ditutup dengan acara puncak memperlombakan keterampilan dakwah mahasantri dalam kegiatan muhadharoh kubra.

Kata Kunci : pembinaan dakwah, ma'had al-jami'ah, muhadharoh kubra

A. Pendahuluan

Tantangan besar PTKIN di Indonesia hari ini, adalah kualitas *input* Mahasiswa yang beragam dari sisi latar belakang pendidikan. Tentu hal itu berimbas kepada kemampuan dasar yang dimiliki. Sebut saja dalam kapasitas kompetensi utama berupa baca tulis Alqur'an, LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Alqur'an) merilis sebuah hasil riset mereka tentang kemampuan baca

tulis Alqur'an mahasiswa UIN, yang disimpulkan bermasalah. Hal itu disebabkan sebuah faktor utama, yaitu latar belakang mahasiswa yang beragam (43 % SMA/SMK nonpesantren, 25 % MA nonpesantren, 22 % MA pesantren, 9 % SMA/SMK pesantren dan 1 % pesantren muadalah)¹.

Secara kultural masyarakat Indonesia memiliki *mindset* umum bahwa mahasiswa pada kampus Islam semacam UIN, IAIN maupun STAIN apapun jurusan dan program studi yang mereka tekuni telah dianggap mampu menguasai baca tulis Alqur'an, dan telah menguasai wawasan dasar ilmu keislaman.

Kenyataan "mahasiswa UIN bermasalah kemampuan BTQ" yang dirilis oleh LPMQ di atas, adalah realitas *input* PTKIN yang jauh dari espektasi masyarakat. Terdapat kesenjangan mencolok antara harapan masyarakat dengan realitas kompetensi mahasiswa PTKIN saat ini. Pada masa lalu ketika *input* mahasiswa PTKIN masih didominasi alumni pesantren muadalah atau setidaknya MA pesantren. Memungkinkan PTKIN langsung melakukan akselerasi pengembangan keilmuan secara mendalam dengan kondisi *input* yang telah matang penguasaan kompetensi dasarnya sejak di Pesantren ataupun Madrasah. Berbeda dengan saat ini, dimana kampus PTKIN, kembali harus membenahi *basic* dasar keilmuan ke-Islaman mahasiswa hingga level terbawah.

Hal lain yang tergolong memprihatinkan adalah realitas menurunnya kompetensi berdakwah mahasiswa PTKIN. Pada momen-momen tertentu ketika beberapa mahasiswa IAIN Ternate terjun ke masyarakat dalam rangkaian PPL (Praktek Pengenalan Lapangan) ataupun KKLI (Kuliah Kerja Lapangan Integratif), didapati beberapa keluhan masyarakat berkenaan dengan ketidaksiapan mahasiswa untuk tampil di masyarakat menyampaikan khutbah, kultum ataupun ceramah meskipun dengan durasi singkat. Kalaupun pada satu posko tersebut ada yang mampu, itu hanya oleh segelintir orang dari sekian

¹ Absyar Sean, "Hasil Penelitian LPMQ: Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN Bermasalah," 2019, <https://indopolitika.com/hasil-penelitian-lpmq-kemampuan-baca-tulis-al-quran-mahasiswa-uin-bermasalah/>.

banyak mahasiswa yang ada. Seakan memudahkan peran kemasyarakatan PTKIN yang selama ini telah menjadi harapan masyarakat.

Sementara dalam salah satu paparan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh Diktis Kementerian Agama RI untuk prodi-prodi keilmuan Islam adalah *output* lulusan PTKIN diproyeksikan mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik ². Termasuk dalam ritual keagamaan dimaksud adalah kemampuan membawakan khutbah dan tausiah keagamaan.

Salah satu unit pada PTKIN yang menjadi pos pembinaan wawasan keagamaan mahasiswa adalah Ma'had Al-Jami'ah. Dipelopori kesuksesan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pembinaan setahun bagi seluruh mahasiswa baru mereka yang mulai dioperasikan sejak 26 Agustus 2000 ³, akhirnya menjadi kiblat PTKIN lain untuk membuka dan menyelenggarakan unit Ma'had Al-Jami'ah pada satuan kerja masing-masing. Tentu dengan penyesuaian dan modifikasi bentuk pembinaan berdasarkan kondisi dan karakter setempat.

Khusus pada satuan kerja IAIN Ternate, telah dibentuk unit Ma'had Al-Jami'ah. Pertanyaan lebih lanjut merespon hal-hal di atas: 1) apakah ada pembinaan dakwah dalam kegiatan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate, dan 2) bagaimana pola pembinaan dakwah yang dilakukan dalam membekali mahasiswa. Setidaknya hal ini dapat menanggapi tantangan kompleks harapan masyarakat Maluku Utara yang notabene kental dengan budaya lokal ke-Islaman. Setidaknya menelusuri upaya pemenuhan kompetensi dasar lulusan PTKIN yang sesuai dengan espektasi masyarakat.

² DIKTIS Kemenag RI, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi, issued 2018, <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/2815324462893280LFULL.pdf>.

³ MSAA Malang, "Profil MSAA UIN Malang," accessed September 19, 2020, <http://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>.

Penelusuran studi terdahulu berkaitan dengan pola pembinaan dakwah di ma'had al-jami'ah belum ditemukan. Studi sebelumnya yang sedikit mirip secara bentuk adalah artikel "Strategi Pembelajaran Alqur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniri Banda Aceh" oleh Nurkholis Sofyan⁴. Selain itu ada kajian lain yang mengarah kepada pelatihan dakwah secara umum, yaitu artikel "Manajemen Pelatihan Dakwah" oleh Rodiyah⁵ dan "Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Da'I Melalui Pelatihan dalam Pengembangan Dakwah Islam" oleh Mubasyaroh⁶.

B. Temuan Dan Pembahasan

Kewajiban Berdakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *دعا - يدعو - دعوة* berarti ajakan⁷. Adapun secara terminologi qur'ani lebih populer dimaknai dengan mengajak kepada jalan Allah melalui *amar ma'ruf dan nahi mungkar*⁸.

Dalam Alqur'an, landasan teologis pentingnya berdakwah terdapat pada QS. An-Nahl (16): 125 "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik...*" dan QS. Ali Imran (3): 104 "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada*

⁴ Nur Chalis, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Di Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Ar-Raniry Banda Aceh," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 70–80, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>.

⁵ Rodiyah, "MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas* XII, no. 1 (2017): 61–84.

⁶ Mubasyaroh, "Manusia (Msdm) Da ' I Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 41–57.

⁷ Almaany.com, "Almaany.Com," accessed September 19, 2020, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/دعوة/>.

⁸ Rosidah, "Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller," *Jurnal Qathruna* Vol. 2, no. 2, (Juli-Desember) (2015): 155–78, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/9/10>.

⁹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Terjemah Alqur'an Kemenag RI*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, Edisi Peny (Jakarta: BALITBANG KEMENAG RI, 2019).

kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”¹⁰.

Mencermati landasan di atas, dakwah menjadi sebuah formulasi sosial yang wajib dipelihara dalam komunitas masyarakat. Bahkan dalam rangkaian peribadatan Islam dakwah berupa khutbah menjadi salah satu rukun Jum'atan. Kecenderungan manusia untuk salah dan lupa, membutuhkan pengingat secara berkesinambungan agar dapat menjalani kehidupan sesuai rel yang seharusnya.

Meskipun tidak menjadi tugas setiap orang, namun setiap orang beriman dianjurkan memiliki peran dalam aktifitas dakwah dengan beragam bentuknya. Mahasiswa PTKIN sebagai generasi harapan Islam, memiliki beban yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada universitas lain yang notabene merupakan perguruan tinggi umum.

Dalam ayat tentang anjuran berdakwah di atas, terdapat kata “hendaklah ada di antara kamu segolongan orang”. Meskipun tidak secara spesifik ditentukan kalangan mana yang dimaksud, namun diharapkan orang-orang yang bergelut dalam lembaga pendidikan Islam bertanggungjawab untuk memenuhi anjuran tersebut. Dalam hal ini, menyasar Pondok Pesantren, Madrasah hingga civitas akademika perguruan tinggi Islam.

Elaborasi lebih jauh terkait teks ayat di atas dalam kajian tafsir, melihat secara spesifik kata “*minkum*” pemaknaannya terurai menjadi dua. Pertama, sebagian ulama melihat *min* di sini sebagai ungkapan *littab'idh* (memaksudkan sebagian). Dari pendapat ini disimpulkan bahwa perintah berdakwah pada ayat ini hanya mewajibkan pihak-pihak tertentu yang dianggap bergelut dalam bidang dakwah dan memiliki kapabilitas yang mumpuni, sehingga tingkatan kewajibannya menduduki hukum *fardhu kifayah*. Kedua, sebagian ulama lainnya melihat bahwa *min* di sini sebagai ungkapan *libbayan* (memperjelas). Pendapat kedua ini bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa perintah berdakwah berlaku

¹⁰ Mushaf Alqur'an.

secara umum kepada setiap orang beriman laki-laki dan perempuan, menghasilkan sebuah tingkatan hukum *fardhu 'ain*.¹¹

Terlalu menitikberatkan pemahaman pertama pada pembahasan makna *minkum* di atas akan memunculkan ketidakpedulian terhadap dunia dakwah yang seharusnya ditopang oleh seluruh umat Islam. Sedangkan pemahaman kedua, dapat menanamkan semangat berdakwah kepada semua kalangan umat Islam namun dikhawatirkan kurang maksimal apabila dilakukan oleh orang yang tidak memiliki bekal keilmuan dan keterampilan yang mumpuni. Maka sebagai jalan tengah, dapat diambil sebuah benang merah. Bahwa setiap orang sejatinya adalah pelaku dakwah pada wilayah dan areanya masing-masing entah berdakwah dengan mengajak orang lain kepada Allah melalui lisan, tulisan, postingan, perbuatan baik, dan lainnya. Disamping untuk urusan dakwah secara massif dan berskala besar diserahkan kepada lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah dengan personil yang mumpuni dari sisi keilmuan, metode dan pengalaman dakwah.

Pelatihan Kompetensi Dai

Mengutip pendapat Abdul Munir Mul Khan, Nawawi dalam artikelnya memaparkan bahwa beberapa kompetensi yang sejatinya dimiliki oleh seorang dai adalah:

1. Memiliki pemahaman agama yang tepat dan benar dalam kadar yang cukup;
2. Memahami hakikat gerakan dakwah berupa *amar ma'ruf nahi munkar*;
3. Memiliki akhlakul karimah;
4. Memahami dan menguasai laju perkembangan ilmu pengetahuan;
5. Memahami relasi terbaik antara dai dengan audiens;
6. Mengenali setiap kondisi lingkungan tempat berdakwah dengan baik; dan

¹¹ Nawawi Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 287–97, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.

7. Memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam berdakwah semata-mata karena Allah.¹²

Menambahkan apa yang dipaparkan di atas, Mubasyaroh dalam artikelnya mengutip paparan Al-Bayuni tentang kompetensi dai secara ideal adalah:

1. Memiliki keyakinan mantap terhadap materi yang disampaikan;
2. Menjalin hubungan yang baik dengan *mad'u* (audiens);
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan mumpuni terhadap apa yang disampaikan;
4. Memiliki kesesuaian perbuatan dengan perkataannya secara konsisten;
5. Memahami kondisi dan masalah inti dari *mad'u* dengan tingkat kepekaan yang tinggi;
6. Memiliki sensitifitas yang baik dalam memilih metode dakwah yang pas;
7. Memiliki akhlak terpuji dan mendahulukan perasangka baik kepada sesama muslim;
8. Memiliki kepekaan dan kepedulian kepada kondisi *mad'u*;
9. Memiliki pribadi yang terbuka untuk berbagi ilmu dan menerima masukan dari pihak lain.¹³

Pelatihan dai dengan mengacu kepada teori manajemen, adalah serangkaian usaha untuk menanamkan kemahiran berdakwah kepada peserta pelatihan tahapan-tahapannya meliputi: Pertama, perencanaan matang memuat konsep, waktu, tempat, materi pelatiha, pendanaan secara baik; Kedua, pelaksanaan sesuai dengan konsep dan segala hal yang telah direncanakan dengan penyesuaian-penyesuaian insidentil yang diperlukan demi keberlangsungan kegiatan secara lebih baik; dan Ketiga, tindak lanjut dari pelatihan berjalan secara berkesinambungan antara pelatih, panitia dan peserta yang telah dilatih. Mungkin saja berupa pembentukan komunitas dakwah khusus atau menggabungkan diri

¹² Nawawi.

¹³ Mubasyaroh, "Manusia (Msdm) Da ' I Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam."

dalam komunitas dakwah yang telah mapan dan berjalan dalam dunia dakwah secara konsisten.¹⁴

Idealnya sebuah pelatihan atau pembinaan dakwah mencakup beberapa syarat sebagai berikut:

1. Pelatihan harus berfungsi membangun kapasitas kemampuan;
2. Pelatihan memberi pengaruh perubahan perilaku dan kebiasaan; dan
3. Pelatihan memberi manfaat secara spesifik terhadap sesuatu yang akan ditargetkan.¹⁵

Pelatihan dakwah dalam dinamika pelaksanaannya mungkin saja menggunakan pendekatan beragam menyesuaikan dengan peserta pelatihan. Hal itu dilatarbelakangi perbedaan kapasitas bawaan masing-masing peserta. Dapat berupa pengembangan kapasitas dari nol keterampilan paling mendasar, dan dapat pula berupa pengembangan dari kapasitas yang telah dimiliki lebih dulu untuk semakin dikuatkan.

Ma'had Al-Jami'ah replika Pesantren di Kampus

Lembaga pendidikan tradisional yang paling mengakar di Indonesia adalah pesantren. Sekian banyak tokoh-tokoh berpengaruh penggerak masyarakat Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan ini, berasal dari Rahim lembaga Pesantren. Ciri pendidikan dan pembinaan yang dikembangkan didalamnya menjadi satu warna tersendiri kekhasan nusantara.

Secara umum pondok pesantren dalam membina santri menguatkan tiga aspek manusia yaitu pembinaan *jasadiyah*, *fikriyah* dan *ruhiyah*. Dengan intensitas pembinaan yang utuh mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali atau dengan istilah 24 jam sehari dan 7 hari sepekan.

¹⁴ Rodiyah, "MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH."

¹⁵ Mubasyaroh, "Manusia (Msdm) Da ' I Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam."

Keberhasilan pembinaan yang dilakukan pada pondok pesantren menjadi satu model yang diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia kampus perguruan tinggi. Suasana kesejukan yang didapatkan di pesantren seakan begitu jauh berbeda dengan kondisi kampus, keindahan tatakruma santri kepada para Ustadz dan Kyai begitu kontras dengan perilaku mahasiswa kepada pegawai dan dosen di kampus.

Dipelopori gebrakan UIN Maulana Malik Ibrahim, membuka program Ma'had Al-Jami'ah selama setahun bagi seluruh mahasiswa baru sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur yang baru dapat terealisasi dimasa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo sebagai Ketua STAIN Malang tepatnya tahun 2000. Dilatarbelakangi oleh keinginan besar mencapai strategi pengembangan kelembagaan, yaitu membangun *bi'ah islamiyah* yang mampu menumbuhsuburkan akhlakul karimah bagi setiap *civitas akademika*.¹⁶

Berkaca kepada keberhasilan UIN Malang dalam upaya pembangunan *bi'ah* (lingkungan) yang lebih kondusif di kampus. Maka beberapa PTKIN yang lain-pun berusaha mengikuti langkah tersebut membuka unit Ma'had Al-Jami'ah dengan modifikasi dan penyesuaian dengan kondisi masing-masing kampus.

Unit Ma'had Al-Jami'ah mencerminkan sebuah bentuk pesantren di dalam kampus. Meskipun tidak dapat disamakan dengan pondok pesantren secara utuh, namun beberapa komponen utama pesantren sebagian besar terpenuhi. Misalnya Pada Ma'had Al-Jami'ah terdapat masjid, ada kyai dan para pengasuh, ada musyrif sebagai pendamping pengasuh, ada kitab pegangan da nada santri ataupun santriwati.

Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah di kampus PTKIN secara perlahan merubah perwajahan kampus yang sejauh ini terkesan gersang dengan nuansa keislaman. Masjid-masjid kampus semakin makmur dengan kegiatan kesantrian dan pembinaan. Dengan jama'ah shalat lima waktu yang lebih ramai dan lebih

¹⁶ MSAA Malang, "Profil MSAA UIN Malang."

teratur. Pada malam hari, suasana kampus semakin nampak sebagai lembaga keislaman dengan santri-santriwati yang menggunakan busana sopan dan bercirikan pesantren.

Pembobotan Materi dan Etika Dakwah di Ma'had Al-Jami'ah

Paparan tentang pembobotan ini didapatkan dari keterangan langsung beberapa pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate. Para pengelola yang ditunjuk melalui SK Rektor IAIN Ternate pada tiap awal tahun berjalan. Notabene adalah kalangan dosen IAIN Ternate yang ditugaskan mengelola kegiatan sekaligus berperan sebagai pembina dan pengajar Ma'had Al-Jami'ah.

Ustadz Achmad Dardiric (Wakil Kepala Ma'had Al-Jami'ah) menuturkan *“Kegiatan utama yang dilakukan pada Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate adalah ta'lim ma'hadi. Pelaksanaannya berlangsung setiap hari dengan intensitas beragam dari dua dan tiga kali pertemuan. Jadwal waktunya pada setiap bakda Subuh dan Isya dengan durasi satu jam. Pada hari tertentu ditambah pada sore hari tepatnya bakda Ashar.”*

Berdasarkan jadwal *ta'lim* yang tertempel pada salah satu sisi gerbang asrama putri Ma'had, didapati materi-materi yang diajarkan berkisar pada penguatan tiga hal. Yaitu penguatan kemampuan baca, tulis serta hafal Alqur'an dan Hadits, wawasan keislaman dasar dan modal bahasa Arab dan Inggris. Tertuang dalam berbagai materi kajian diantaranya Tahsin dan tahfidz Alqur'an, Tahfidz dan Syarah Hadits Arbain, fiqhi, aqidah, qawa'id bahasa Arab, muhadatsah, akhlak, dan bahasa Inggris.

Ustadz Irfan (Pengasuh bagian peribadatan) menambahkan *“Materi-materi yang diajarkan diharapkan menjadi modal dasar bagi pembinaan mahasantri sekaligus menjadi pembobot materi dakwah yang dapat mereka susun dan sampaikan. Bagi mahasantri putra, keterampilan untuk berkhutbah menjadi satu kompetensi capaian yang diharapkan dapat tercapai. Setidaknya para mahasantri putra dapat menyusun sendiri bahan khutbah*

yang akan mereka sampaikan mulai dari rukun-rukun khutbah hingga pesan utama di dalamnya.”

Nurlela (seorang *musyrifah* Ma'had) menuturkan *“Mahasantri putra dan putri akan dijadwalkan masing-masing untuk tampil menyampaikan pidato dalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab pada kegiatan muhadharoh usbu'iyah”*. Anjuran untuk menyusun materi dakwah berupa bahan ceramah ataupun khutbah berlaku bagi seluruh mahasantri putra ataupun putri. Dengan persiapan masing-masing sejak awal, berbekal arahan dan materi yang telah mereka terima. Setiap mahasantri harus siap sewaktu-waktu jadwal tampil tiba atau dalam kondisi tertentu ditunjuk menggantikan mahasantri lain yang berhalangan tampil pada sesi kegiatan Muhadharoh Usbu'iyah.

Pembekalan Penguasaan Media Dakwah

Mencermati perkembangan dinamika dakwah di masyarakat, media dan bentuk-bentuk dakwah-pun ikut berkembang dan menyesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dakwah pada generasi-generasi sebelumnya yang hanya terfokus pada area public keagamaan semisal masjid, majelis taklim, kelompok pengajian, dan momen peringatan hari-hari besar Islam. Belakangan ini, terutama dengan masyarakat yang mulai bergeser merambah dunia digital. Masyarakat tidak hanya berinteraksi melalui ruang-ruang pertemuan publik secara fisik, melainkan justru banyak beralih untuk berinteraksi dalam ruang-ruang digital virtual.

Ustadz Enang Nurzaman (Pengasuh bidang Keasramahan) menuturkan *“Kebetulan, materi pengenalan media dakwah ini dipercayakan kepada saya. Untuk pengenalan media dakwah, lebih diarahkan untuk membekali para mahasantri Ma'had tentang kompleksitas media dakwah saat ini. Kalau dulu cuma dikenal dakwah melalui mimbar atau podium, sekarang perkembangannya semakin meluas. Saat ini, dakwah dapat dilakukan melalui poster-poster ataupun ajakan berupa cerita ataupun tulisan yang diunggah*

melalui akun media sosial, selain itu terdapat pula tayangan-tayangan rekaman berupa audio ataupun audio-visual yang disebarakan melalui channel youtube dan semacamnya. Melalui materi ini, mahasantri diajarkan cara membuat konten tersebut, cara mengedit, hingga menyebarkannya melalui akun media sosial ataupun grup-grup yang ada.”

Pembinaan ini, telah menghasilkan beberapa karya mahasantri berupa video pengenalan kampus IAIN Ternate dan Ma’had Al-Jami’ah dengan menggunakan pengantar bahasa Arab dan Inggris. Dapat diakses melalui laman youtube dengan cukup mencari dalam kolom search pada laman tersebut.

Muhadharoh Usbu’iyah

Satu rangkaian kegiatan Ma’had Al-Jami’ah yang kelihatan berbeda adalah muhadharoh usbu’iyah yang dilaksanakan setiap malam jum’at. Tergolong unik, konsep pelaksanaan kegiatan ini dikemas terbuka di ruang *out door*. Pelaksanaannya bertempat di depan asrama putri, beralaskan karpet dan memanfaatkan teras gedung lain sebagai panggung. Apabila kondisi cuaca hujan, maka dialihkan ke masjid ataupun aula kampus.

Ustadzah Nurain (Pengasuh bagian Kesantrian) menjelaskan *“Setiap pekan pada sesi muhadharoh usbu’iyah ditampilkan beberapa item penampilan. Sebagai pembawa acara (mc), pembaca tilawah Alqur’an, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Arab dan pidato bahasa Inggris. Untuk tiap pidato diisi oleh dua orang, masing-masing satu utusan mahasantri putra dan satu dari putri.”*

Kegiatan muhadharoh usbu’iyah dikemas cukup sakral dengan dihadiri seluruh pembina. Para pembina duduk berjejer di panggung mencermati penampilan tiap mahasantri dan disaksikan oleh seluruh mahasantri putra maupun putri. Mahasantri yang mendapatkan jatah tampil ditempatkan pada sebuah mimbar “keramat”. Sebagai evaluasi terhadap penampilan sebelum penutup kegiatan ditunjuk salah satu pembina untuk memberikan arahan dan koreksi.

Muhadharoh usbu'iyah juga sebagai ajang *refreshing* mahasantri. Faizah Harun (mahasantri putri) menuturkan *“grup qasidah putri dan grup hadrah putra baku ganti tampil, setiap kegiatan muhadharoh sudah selesai selanjutnya dipanggil tim qasidah atau tim hadrah putra maju ke depan. Semua santri merasa senang dan terhibur dengan penampilan ini.”*.

Muhadharoh Kubra

Bagi setiap angkatan mahasantri, dialokasikan satu kegiatan puncak. Untuk ma'had al-jami'ah IAIN Ternate, kegiatan akhir dari seluruh rangkaian pembinaan dalam setahun masa binaan adalah muhadharoh kubra.

Ustadz Achmad Dardiri memaparkan *“Muhadharoh Kubra dikemas dalam dua rangkaian utama, yaitu musabaqah dan penampilan-penampilan. Kegiatannya dilaksanakan selama dua hari, pada hari pertama dipusatkan untuk musabaqah atau perlombaan meliputi beberapa cabang. Diantaranya pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, tahfidz Alqur'an, dan tahfidz hadits arba'in. Selanjutnya pada hari kedua dialokasikan untuk penampilan-penampilan dari mahasantri angkatan berjalan. Penampilan yang lumrah diadakan antara lain pidato dalam berbagai bahasa termasuk bahasa daerah lokal Maluku Utara, tarian, hadhrah, qasidah hingga tarian.”*

Sebagai rangkaian kegiatan puncak untuk Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate, Muhadharoh Kubra dilaksanakan di Aula yang cukup besar. Selain itu, juga menghadirkan unsur pimpinan Fakultas bahkan pimpinan Lembaga dalam hal ini melibatkan Rektor IAIN Ternate. Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap antusias Mahasantri mengikuti lomba atau musabaqah dalam rangka muhadharoh, disiapkan beragam jenis hadiah bagi para pemenang yang diserahkan langsung oleh para Pimpinan dalam lingkup IAIN Ternate.

C. Kesimpulan

Melalui upaya serius untuk mengungkap pola pembinaan dakwah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate maka didapat beberapa poin kesimpulan berikut ini :

1. Pembinaan Dakwah pada Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ternate dilakukan secara komprehensif. Mulai dari pembobotan materi melalui materi *ta'lim* yang diberikan secara berkesinambungan, pembekalan penguasaan media dakwah konvensional dan digital, pelatihan untuk menyusun materi dakwah dan menampilkannya secara langsung pada sesi kegiatan muhadharoh usbu'iyah yang diadakan pekanan dan memberikan ruang kepada seluruh mahasiswa secara merata, dan mengukur serta mengapresiasi pencapaian kemampuan dakwah seluruh mahasiswa melalui kegiatan akhir tahunan berupa Muhadharoh Kubra.
2. Pola pembinaan dakwah Ma'had Al-Jami'ah menggabungkan berbagai bentuk pola pembinaan. Mulai dari pembobotan, pelatihan khusus, pembimbingan dan pemberian contoh konkret dari para Pembina Ma'had Al-Jami'ah yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Absyar Sean. "Hasil Penelitian LPMQ: Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN Bermasalah," 2019. <https://indopolitika.com/hasil-penelitian-lpmq-kemampuan-baca-tulis-al-quran-mahasiswa-uin-bermasalah/>.
- Almaany.com. "Almaany.Com." Accessed September 19, 2020. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/دعوة/>.
- Chalis, Nur. "Strategi Pembelajaran Al-Quran Di Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Ar-Raniry Banda Aceh." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 70–80. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>.

- DIKTIS Kemenag RI. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi, issued 2018.
<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/2815324462893280LFULL.pdf>.
- MSAA Malang. "Profil MSAA UIN Malang." Accessed September 19, 2020.
<http://msaa.uin-malang.ac.id/sample-page/>.
- Mubasyaroh. "Manusia (Msdm) Da ' I Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 41–57.
- Mushaf Alqur'an, Tim Lajnah Pentashihan. *Terjemah Alqur'an Kemenag RI*. Edited by Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an. Edisi Peny. Jakarta: BALITBANG KEMENAG RI, 2019.
- Nawawi, Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 287–97.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.
- Rodiyah. "MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas* XII, no. 1 (2017): 61–84.
- Rosidah. "Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller." *Jurnal Qathruna* Vol. 2, no. 2, (Juli-Desember) (2015): 155–78.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/9/10>.